

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan pemberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tujuan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan pemberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan penelitian ini.

Berikut ini peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahuluyang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti tentang “**Aktivitas Komunikasi Antara Guru Dan Murid Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu di Sekolah SLBBC Bandung Raya)**”

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Dian Andhyka Putry	Devita Futriana	Syarah Ana Yaomil	Sri Utami	Hardyanti
Universitas	Universitas Sumatera Utara Medan	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare
Tahun	2013	2012	2014	2019	2019
Judul	“Aktivitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tunarungu (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu Di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran)”	“Komunikasi antar pribadi tunagrahita (studi etnografi komunikasi kegiatan belajar mengajar tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)	Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya)	Komunikasi Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo	Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)
Metode	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi komunikasi orang tua	Hasil dari penelitian ini menunjukkan peristiwa komunikasi yang terjadi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, situasi komunikatif siswa	Hasil penelitian ini adalah kesulitan yang dialami ketika memberikan	yang digunakan, mencakup observasi partisipan, wawancara,

	<p>dengan anak tunarungu masih terbatas.</p>	<p>dalam komunikasi antar pribadi anak tunagrahita yang meliputi proses pembelajaran yang baik. Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa-peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita yaitu meliputi alat bantu komunikasi</p>	<p>tunadaksa saat berinteraksi di lingkungan sekolahnya yaitu tetap sama walaupun lokasinya berubah. Peristiwa komunikatif, terdapat beberapa komponen yang peneliti uraikan, yaitu melalui kata <i>speaking</i>, yang terdiri dari: <i>setting/scence</i> yaitu di lingkungan sekitar sekolah, <i>partisipants</i> yaitu guru dan teman-temannya, <i>ends</i> yaitu rasa ingin tahu, <i>act sequence</i> yaitu isi pesan saat sedang berinteraksi, <i>keys</i> yaitu nada emosi yang digunakan, <i>instrumentaliti es</i> yaitu bahasan gaya berbicara, <i>norms of interaction</i> yaitu nasihat dan arahan,</p>	<p>pelajaran pada anak tunarungu adalah ketika muncul kata serapan dalam pelajaran sehingga anak tunarungu sulit memahaminya. Berbeda dengan kata kerja, kata benda yang mudah untuk divisualkan atau digambarkan dan diperagakan. Selain itu, kecenderungan anak tunarungu yang sangat sensitif membuat guru sulit untuk mengkondisikan suasana di dalam kelas. Apalagi anak tunarungu di SLB tersebut tidak mengenal batasan usia dan pendidikan tingkatan kanak-kanak, sehingga memerlukan perhatian, kesabaran khusus dalam mengajar di</p>	<p>dan dokumentasi Hail penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi interpersonal anak tunarungu di SLB Pamboang terdiri dari dua model yaitu: 1) Model komunikasi diadik. komunikasi diadik ini tidak dilakukan pada saat proses belajar mengajar, komunikasi in dilakukan diluar jam pelajaran. 2) Model komunikasi total. Komunikasi total digunakan pada saat proses belajarmengajar dan diluar jam pelajaran. Dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik dan teori etnografi. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses</p>
--	--	--	--	---	---

			genre yaitu jenis komunikasi personal. Tindakan komunikatif, secara umum anak tunadaksa cenderung menggunakan komunikasi verbal dibandingkan komunikasi nonverbal ketika berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya.	SLB N Jenangan.	model komunikasi interpersonal dilakukan dengan <i>face to face</i> dan jarak yang dekat sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada informan, penelitian ini mendapatkan informasi hanya pada orang tua saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan guru, kepala sekolah dan orang tua sebagai informannya.	Perbedaanya terdapat pada objek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan objek anak penyandang tunagrahita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan anak penyandang tunarungu.	Perbedaanya terdapat pada objek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan objek anak penyandang tunadaksa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan anak penyandang tunarungu.	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di SLB N Jenangan Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di sekolah SLB BC Bandung Raya.	Peneliti meneliti model komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah aktivitas komunikasi guru dan murid berkebutuhan khusus di SLB BC Bandung Raya.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Suwardi dalam Rohim (Rismawaty et al., 2014: 67) mengemukakan bahwa Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communis*" atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama arti, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2010: 62).

Carl.I. Hovland dalam (Onong, Uchana, 2006: 49) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess).” (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

Sedangkan menurut Gerald A Miller dalam (Onong, Uchana, 2006: 49) menjelaskan bahwa:

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to areceiver (s) with conscious intent to affect the latte’s behavior” (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumbermenyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya)

Berdasarkan dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (mengubah perilaku orang lain).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Adalah proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan

pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain.

2.1.2.3 Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk-bentuk komunikasi yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri. Proses komunikasi ini terjadi dimulai dari kegiatan menerima pesan/informasi, mengolah, menyimpan dan juga menghasilkan kembali. Contoh kegiatan yang dilakukan pada komunikasi interpersonal adalah berdoa, bersyukur, tafakkur, berimajinasi secara kreatif dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria berikut:

a. Melibatkan perilaku verbal dan nonverbal

- b. Adanya umpan balik pribadi
 - c. Terjadi hubungan/interaksi yang berkesinambungan
 - d. Bersifat saling *persuasive*
3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki. Seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang lain atau sekelompok orang. Contoh komunikasi kelompok antara lain kuliah, rapat, *briefing*, seminar, workshop dan lain-lain. Dalam komunikasi kelompok, setiap individu yang terlibat dalam kelompok masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok dan bukan bersifat pribadi. Pengertian komunikasi menurut Mulyana dalam bukunya:

“kelompok juga dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.” (Mulyana, 2005: 177)

4. Komunikasi Organisasi Komunikasi

Organisasi adalah komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam hubungan organisasi. Komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun nonformal dalam sebuah sistem yang disebut organisasi. Komunikasi organisasi sering dijadikan sebagai objek

studi sendiri karena luasnya ruang lingkup komunikasi tersebut. Pada umumnya komunikasi organisasi membahas tentang struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta budaya organisasi.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Jadi, Komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

2.1.2.4 Jenis Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kenapa? Tanpa adanya komunikasi maka tidak akanlah terjalin hubungan yang baik antar manusia atau antar individu. Kemampuan komunikasi sangat berperan penting dalam membangun suatu hubungan yang baik antar sesama manusia. Maka dari itu kemampuan komunikasi sangatlah harus dilatih agar informasi dapat mudah dicerna dengan mempelajari terlebih dahulu apa saja jenis-jenis komunikasi. Berikut adalah jenis-jenis komunikasi:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang digunakan dengan menggunakan simbol - simbol verbal dan menggunakan kata kata dari satu atau lebih bahasa. Komunikasi verbal ini tidak hanya lisan namun meliputi komunikasi lisan dan tertulis. Contoh komunikasi verbal lisan seperti:

orang yang sedang berinteraksi menggunakan perantara media atau telepon genggam. Adapun komunikasi verbal menggunakan tulisan yaitu dengan menulis surat atau *e-mail*.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Cara berkomunikasi non verbal ini yaitu tanpa menggunakan kata kata atau mengeluarkan kata kata, melainkan dari cara atau tindakan orang yang memakai komunikasi non verbal itu sendiri. Contoh komunikasi nonverbal yaitu:

a. Ekspresi Wajah.

Ekspresi wajah merupakan bagian penting dari komunikasi nonverbal. Karena dari ekspresi wajah saja seseorang bisa menyampaikan sebuah informasi dengan jelas. Contohnya; ekspresi wajah yang takut menandakan seseorang itu sedang takut, ekspresi senang menandakan bahwa seseorang itu sedang senang, bahagia, dan sedih.

b. Bahasa Tubuh.

Bahasa tubuh merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang sangat berpengaruh pada penyampaian informasi. Bahasa tubuh seseorang tergantung dengan situasi lingkungan dan perasaan yang dialaminya. Maka dari itu bahasa tubuh lawan bicara kita bisa saja kita temui melalui suasana hatinya. Contohnya: ada orang yang sedang mengerutkan dahinya bisa saja menandakan seseorang itu sedang kesal

atau marah. Maka dari itu, pentingnya untuk menjaga bahasa tubuh agar tidak terjadinya kesalah pahaman dengan lawan bicara.

c. Sentuhan.

Sentuhan merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang sangat sering digunakan. Biasanya komunikasi nonverbal seperti ini ditemui oleh orang-orang yang sudah akrab. Contohnya: orang yang sedang tertawa spontan tak sengaja menepuk bahunya lawan bicara yang menandakan lawan bicara tersebut merasa dihargai.

d. Penampilan.

Penampilan adalah salah satu komunikasi nonverbal yang sangat sering diperhatikan. Contohnya dari gaya rambut, berpakaian hingga cara makeup.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut OnongUchjana Effendy:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan prilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Social change*) (Effendy, 2003: 8)

2.1.2.6 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah suatu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari hidup manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak kemanapun dengan siapapun. Berikut adalah unsur-unsur komunikasi:

- a. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalambentuk lambang.
- c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermaknayang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Decoding*: Yaitu proses dimana komunika menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- e. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*: Tanggapan reaksi pada komunikan setelah menerimapesan.
- h. *Feedback*: Umpan balik, atau tanggapan komunikan ketikatersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*: Gangguan takterduga yang terjadi selama proseskomunikasi.

Komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Mulyana, : 2007).

2.1.2.7 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi menurut Onong Uchjana Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

a. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

b. Mendidik (*to educated*)

Adalah komunikasi merupakan sarana edukasi dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

c. Menghibur (*to entertaint*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Onong, Uchana, 2006: 36)

Dilihat dari fungsi komunikasi di atas bahwa komunikasi adalah kegiatan yang tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat karena komunikasi adalah alat yang harus digunakan untuk menjalin suatu hubungan dalam kehidupan.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi yaitu komunikasi yang melibatkan komunikasi hanya dua orang. Seperti suami dan istri, dua sahabat dekat, dan sebagainya. (Mulyana, 2007: 81)

Mulyana mengemukakan, “Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dalam setiap insan, baik organisasi yang formal maupun non formal. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, *E-mail*, telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.” (Mulyana, 2007: 81).

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa diantaranya yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri.

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kita untuk membicarakan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan sejauhmana kita terbuka terhadap orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar.

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita, baik objek, kejadian orang lain, nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi.

3. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

Hubungan komunikasi yang kita lakukan banyak bertujuan, untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain, hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku.

Banyak waktu yang kita gunakan untuk mengubah atau mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Mencari kejadian lucu atau sekedar melihat-lihat yang kita sukai merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan.

6. Membantu orang lain.

Memberikan nasihat dan saran kepada teman atau orang lain merupakan contoh tujuan proses komunikasi antarpribadi untuk membantu orang lain. Banyak juga profesi-profesi yang menggunakan komunikasi antarpribadi untuk menolong orang lain, contohnya: Psikiater, psikologi anak dan ahli terapi.

2.1.3.1 Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menurut (Rakhmat, 2009: 105) komunikasi antarpribadi bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti dibawah ini:

1. Presepsi Interpersonal

Presepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Presepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikator) berupa pesan verbal dan nonverbal.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang meliputi seperti dibawah ini :

a. Nubuat yang Dipenuhi Sendiri

Maksudnya adalah setiap orang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya.

b. Membuka Diri

Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

c. Percaya Diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau *communication apprehension* disebabkan oleh kurang nyarasa percaya diri.

d. Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita memprespsikan pesan (presepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar persona dalam hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat presepsinya tentang orang lain dan presepsidirinya sehingga makin efektif komunikasinya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi Guru dan Penyandang Tunarungu

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Bagi Hymes tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, berbentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga level tindak tutur berada di antara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi

komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisa aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang ditemukan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

- a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh
- c. Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Menurut Deddy Mulyana, “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal” (Mulyana, 2005: 340)

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi

verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupaun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain.

2.1.5.2 Pesan dan Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori *Operant Conditioning*, teori kognitif, dan yang terakhir adalah *mediating theory*. Menurut Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir, *Operant Conditioning* memiliki beberapa unsur, diantaranya:

- a. Menurut teori *operant conditing* bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.

- b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
- c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Disini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.5.3 Pentingnya Komunikasi Verbal

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikan pun dapat memberikan *feedback* dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau *miss communication* dapat diminimalisir. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal, adalah:

“Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator. Semakin banyak bahasa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.” (Alo, 2011)

2.1.5.4 Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian potongan rambut, dan sebagainya, simbol-

simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2007: 343) menuturkan bahwa:

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.”

2.1.6 Tinjauan Tentang Penyandang Tunarungu

2.1.6.1 Definisi Penyandang Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tuna rungu. (Wulandari, 2013: 13)

(Winarsih, 2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar di mana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

(Suharmini, 2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Beberapa pengertian dan definisi diatas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu diberi alat bantu pendengaran, tetap saja anak tunarungu masih membutuhkan pelayanan pendidikan.

Berikut adalah identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu:

1. Tidak mampu mendengar
2. Terlambat perkembangan bahasa sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi
3. Kurang atau tidak tanggap dalam diajak berbicara
4. Ucapan tidak jelas
5. Kualitas suara aneh atau monoton
6. Sering memiringkan kepala dalam berusaha untuk mendengar
7. Banyak perhatian terhadap getaran
8. Keluar nanah dari kedua telinga
9. Terdapat kelainan organ telinga

2.1.6.2 Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak terlihat mengalami gangguan. Sebagai dampak ketunarunguannya anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Dan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa, bicara, emosi, dan sosial sebagai berikut:

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal lainnya yaitu tinggi rata-rata dan rendah. Prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah dari pada anak normal lainnya karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mempelajari pelajaran yang diverbalkan. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah, namun karena anaktunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbicara dan berbahasa tidak sama dengan anak normal lainnya, hal ini dikarenakan kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa dengan baik, maka anak tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Anak tunarungu membutuhkan penanganan yang khusus dan lingkungan yang mendukung

untuk perkembangan dalam berkomunikasi hal tersebut diperlukan agar kemampuan berbahasanya meningkat.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keasingan pada lingkungannya, keasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal pada umumnya, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, serta lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan penjelasan diatas, karakteristik pada anak tunarungu yang sudah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang begitu rendah. Intelegensi anak tunarungu pada umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun untuk prestasi terkadang lebih rendah pada anak normal umumnya karena pengaruh kemampuan dalam berbahasanya.

2.1.6.3 Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif.

Menurut Boothroyd dalam (Winarsih, 2007: 23) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut.

- a. Kelompok I: kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- b. Kelompok II: kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- c. Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- d. Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
- e. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

2.1.7 Karakteristik Seorang Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam menjalani profesi sebagai guru ABK ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki, berikut adalah karakteristik seorang guru ABK:

1. Memiliki selera humor yang baik
2. Menerima anak didiknya dengan sepenuh hati
3. Kreatif dalam mengajar
4. Percaya diri
5. Mampu mengorganisir dengan baik
6. Tempramen kuat

7. Optimis
8. Intuitif
9. Tebal muka
10. Berdedikasi, (Wulandari, 2013: 35)

2.2 Kerangka pemikiran

Komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Menurut teoritis interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* adalah “Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor

eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.
(Mulyana, 2008: 71-72)

2.2.1 Definisi Interaksi Simbolik

Menurut George Herbert Mead lalu kemudian dimodifikasi oleh Blumer yang dikutip oleh Kuswarno dalam bukunya *Etnografi Komunikasi* (Kuswarno 2008:22) adalah: Prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan bahasa dalam interaksi sosial, dan disempurnakan. (Kuswarno 2008:22)

Demikian menurut Howard S. Becker dalam (Mulyana, 2006: 70) Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di

sekeliling mereka kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

2.2.2 Peran interaksi simbolik

Hewitt dalam (Elbadiansyah, 2014) Interaksi simbolik memiliki peran penting dalam memahami secara detail interaksi sosial untuk menafsirkan berbagai fenomena yang muncul. Dalam proses interaksi sosial muncul karena adanya pikiran (*mind*) pada diri (*self*) individu dalam realitas sosial (*society*). Ketiga ide dasar dari interaksi simbolik dapat melihat secara dinamis terkait makna dari tindakan sosial.

2.2.3 Tahapan Proses Interaksi Simbolik

Menurut Mead dalam (Elbadiansyah, 2014) ada empat tahap tindakan dalam proses interaksi simbolik yaitu tahap dukungan dari luar diri individu, tahap persepsi yaitu saat individu menyeleksi situasi di sekitarnya, tahap manipulasi merupakan tahap yang dibentuk dalam pertanyaan “apa yang harus saya perbuat atau lakukan?” dan tahap konsumsi yaitu proses pengambilan tindakan sesuai dengan peran dimainkan oleh individu.

Adapun menurut Blumer dalam buku Engkus Kuswarno, interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008: 22).

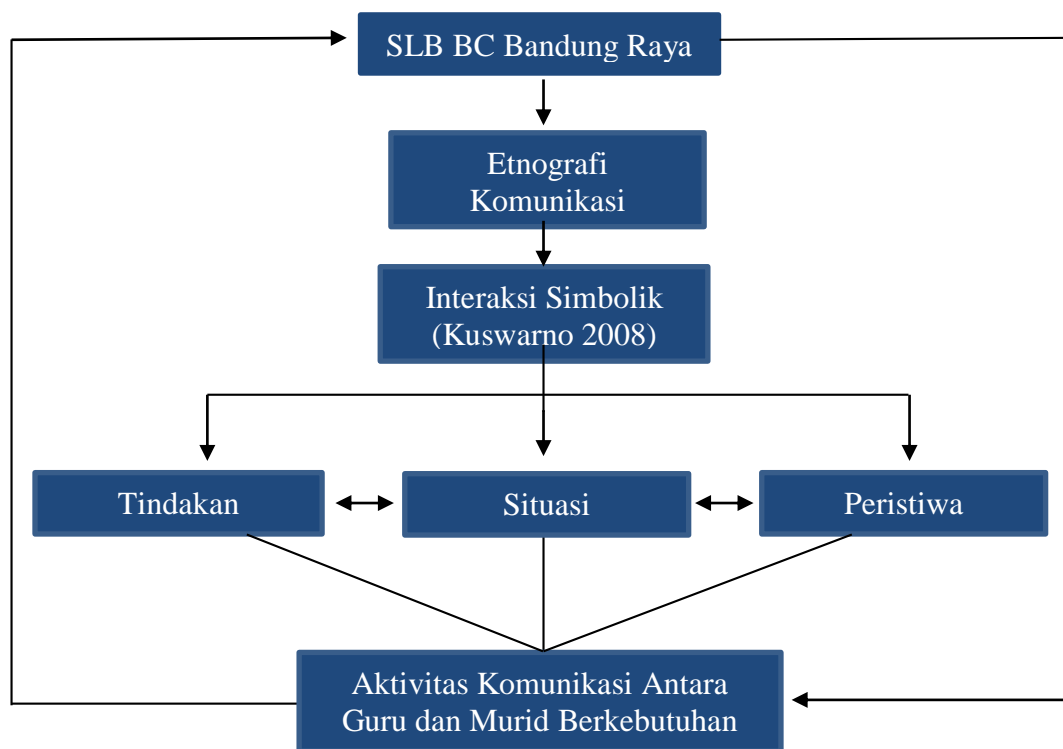
Penyandang tunarungu melakukan proses komunikasi yang khas agar isi pesan yang disampaikan mudah diterima dan tepat pada sasaran sesuai dengan kebutuhan penyandang tunarungu di sekolah SLB BC Bandung Raya.

Menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2011:41) untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Sehingga dalam tindak komunikatif termasuk di dalamnya bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.
- b. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam satu situasi komunikasi dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak komunikasi
- c. Peristiwa komunikatif Keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, Ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Aktivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah SLB BC Bandung Raya. Selama melakukan penelitian tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: (Peneliti, 2022)